MATA AIR JOLOTUNDO

(Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh

Laila Wardatin

NIM: A92215094

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Laila Wardatin

NIM : A92215094

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 13 Mei 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

6000

LAILA WARDATIN

NIM. A92215094

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh LAILA WARDATIN (A92215094) dengan judul **"MATA AIR JOLOTUNDO (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto)"** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Mei 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. Masyhudi, M.Ag.

NIP. 195904061987031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini atas nama Laila Wardatin (A92215094) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 29 Mei 2019

Ketua/Penguji I

Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP. 195904061987031004

Penguji II

Muhammad Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

Penguji III

Imam Ibnu Hajar, M.Ag
NIP. 196808062000031003

Sekertaris/Penguji IV

Dwi Susanto, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. AgusAditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Laila Wardatia
NIM : A92215099
Fakultas/Jurusan : Adab & Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : lailawardatia16@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MATA AIR JOLOTUNDO (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhusuatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 - Juli - 2019

Penulis

(Laila Wardatia)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi berjudul "Mata Air Jolotundo (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto)" ini fokus mengkaji pada pandangan masyarakat terhadap mata air Jolotundo. Adapun masalah yang dibahas pada skripi ini sebagai berikut: 1). Bagaimana monografi desa Seloliman kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto? 2). Bagaimana keberadaan mata air Jolotundo? 3). Bagaimana pandangan masyarakat terhadap mata air Jolotundo?.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode etnografi. Metode ini menggunakan empat tahap penelitian yaitu: Menetapkan Informan, Melakukan wawancara dan pengamatan, Membuat catatan etnografi dan mengajukan pertanyaan deskriptif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sinkronik. Yang berbicara mengenai fungsi dan struktur. Dalam berpikir sinkronik ini memahami kehidupan sosial secara luas. Memahami sebuah kehidupan sosial yang diuraikan dalam berbagai aspeknya, seperti aspek ekonomi, geografis, stuktur sosial, kepercayaan dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan Teori Antropologi Kognitif yang banyak dikembangkan oleh Ward H. Goodenough.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1). Desa Seloliman memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam, yang di dalamnya terdapat mata air Jolotundo. 2). Mata air Jolotundo merupakan mata air suci (*amartha*). Dari keberadaan mata air Jolotundo yang tersebar dikalangan masyarakat pada umumnya yaitu sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. 3). Tokoh Nahdatul Ulama' memperbolehkan jika ada yang berkeyakinan bahwa mata air Jolotundo suci dan bisa digunakan untuk obat segala macam penyakit, namun mata air tersebut harus diyakini sebagai media perantara penyembuhan penyakit dari Allah. Tokoh Muhammadiyah tidak memperbolehkan karena percaya terhadap suatu benda yang memiliki kekuatan supranatural tidak boleh, kepercayaan seperti itu sudah menyalahi ajaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Thesis entitled "Jolotundo Wellspring (Study of point of view of Muslim concerning wellspring of Jolotundo Seloliman village Mojokerto)" this is focusesin point of view public figure about Jolotundo wellspring. Although the problem that discuss in this research are: 1). How monograph of Seloliman village? 2). How the wellspring is? 3). How point of view public figure about Jolotundo wellspring?.

To answer the problem above, writer used ethnography methods. It's covers four points, looking for informant, do interview and observation, make an ethnography's notes then make descriptive questions. The approach using synchronous approach. That contain functions and structures. In thinking synchronic that understand about social life extensively. Understand about social life that described any aspect, as economy aspect, geograpical, social structure, belief and other social institution. The reseacher using cognitive anthropology that many developed by ward Ward H. Goodenough.

This study concluded that: 1). Seloliman village has a population that is predominantly Muslim, in which there are Jolotundo wellspring. 2). Jolotundo wellspring is a holy wellspring (*amartha*). From the presence of Jolotundo wellspring that are spread among the public in general, namely as a medicine to care diseases. 3). Nahdlatul Ulama' figure allow if anyone believes that the Jolotundo wellspring is sacred and can be used to cure all kinds of diseases, but the wellspring must be believed to be an intermediary for healing diseases from God. Muhammadiyah figuredo not allow because believing in an object that has supernatural power is not allowed, such belief have violated Islamic teaching.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PEDOMAN TRANSLITRASI ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xii**

BABI :PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 4

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 5

E. Pendekatan dan Kerangka Teori 6

F. Penelitian Terdahulu 8

G. Metode Penelitian 9

H. Sistematika Pembahasan 15

BABII : MONOGRAFI DESA SELOLIMAN

A. Gambaran Umum Desa Seloliman 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Letak Geografis 17

2. Kondisi Pertanahan 17

3. Kondisi Penduduk 18

4. Kondisi Ekonomi 20

5. Kondisi Pendidikan 22

6. Keadaan Sosial Keagamaan 23

B. Situs di Trawas 26

BAB III : MATA AIR JOLOTUNDO

A. Candi Jolotundo dalam Sejarah.....32

1. Prabu Airlangga 32

2. Sejarah Candi Jolotundo 33

3. Sejarah Mata Air Jolotundo 37

B. Kegiatan Masyarakat dalam Situs Candi Jolotundo.....40

C. Air Suci Jolotundo.....46

1. Menurut Pelaku (Masyarakat/Peziarah) 46

2. Menurut Juru Pelihara 48

BAB IV : PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP MATA AIR JOLOTUNDO

A. Islam dan Budaya Lokal.....51

B. Pandangan Masyarakat 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 60

B. Saran.....60

DAFTAR PUSTAKA..... 62

LAMPIRAN.....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kekayaan alam yang beraneka ragam. Bukan hanya kaya akan kekayaan alam melainkan juga kaya akan suatu kebudayaan. Kekayaan akan kebudayaan suatu bangsa yang tersebar di seluruh penjuru dunia khususnya di pulau Jawa.

Dalam masyarakat Jawa kita sering mendengar tentang tradisi atau kebudayaan. Kebudayaan merupakan pikiran dan akal manusia yang hanya dapat diperoleh dengan menggunakan akalnya. Dan dari pikiran-pikiran yang sudah tertanam tersebut tidak dapat diubah oleh pikiran-pikiran yang lain.[1]Sehingga kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat.

Menurut E.B. Tylor kebudayaan merupakan suatu keseluruhan kompleks yang mencakup suatu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan suatu tindakan serta kebiasaan lainnya yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat mengemukakan suatu kebudayaan dalam tiga wujud yang salah satunya yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat, yang mana tindakan dan pola kelakukan yang berpola tersebut berasal dari manusia itu sendiri.[2]

---

[1]Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 1998), 13.
[2] Elly M. Setiadi, dkk.,*Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014), 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya manusia memerlukan suatu bentuk kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan ghaib. Seperti orang-orang Jawa yang masih percaya kepada sesuatu yang memiliki kekuatan yang biasanya disebut dengan kesakten.[3]Merupakan awal dari kepercayaan umat manusia dulu yaitu terhadap aliran animisme dan dinamisme. Dari adanya kepercayaan tersebut bisa melahirkan nilai guna untuk menopang budaya hidupnya. Sampai saat ini, kepercayaan tersebut masih mengakar di dalam diri masyarakat.[4]

Dari adanya mitos yang beredar di kalangan masyarakat luas khususnya masyarakat desa Seloliman kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto, di mana terdapat suatu candi Jolotundo yang di dalamnya terdapat sumber mata air suci yang mempunyai banyak khasiat, yang bisa memunculkan nilai magis. Dari kesucian mata air tersebut yang bisa memancarkan kesakralan air dalam mitos orang Jawa. Sehingga candi Jolotundo tersebut menjadi salah satu tempat ritual bagi sebagian masyarakat untuk mensucikan diri.

Adanya mata air suci di candi Jolotundo tersebut dapat membawa suatu kepercayaan masyarakat terhadap mata airnya. Kepercayaan tersebut bisa dilihat dari fakta-fakta yang ada, yang dimunculkan oleh mata air tersebut. Airnya bisa memunculkan suatu keajaiban-keajaiban. Dan bisa meyakinkan masyarakat bahwa mata air Jolotundo benar-benar mempunyai nilai magis.[5]

Mata air Jolotundo ini menjadi salah satu ikon bagi masyarakat, khususnya warga masyarakat desa Seloliman kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto.

---

[3] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), 347.
[4] Amsal, Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 55.
[5] Sunaji, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Oktober 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mata air yang berasal dari belakang atas dinding candi Jolotundo yang ada pada bagian Timur. Kemudian air tersebut dialirkan ke bilik kolam dan teras, lalu dialirkan ke kolam-kolam induk melalui pancuran-pancuran kecil.[6]

Masyarakat menganggap bahwa mata air yang ada di candi Jolotundo ini merupakan mata air yang suci (*amarta*), yang mempunyai banyak khasiat yang berbeda dengan air-air lainnya. Karena mata air tersebut bisa mendatangkan banyak kemanfaatan bagi masyarakat. Seperti halnya untuk obat segala macam penyakit.

Dalam pengambilan mata air suci ini, terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Seperti melakukan ritual-ritual, membaca do'a-do'a khusus sebelum memanfaatkannya. Meskipun semua itu tidak diwajibkan, akan tetapi kegiatan tersebut sudah menjadi tradisi turun-temurun yang banyak dilakukan masyarakat sebelum memanfaatkan mata air tersebut.[7]

Keberadaan mata air Jolotundo tersebut mempunyai pengaruh terhadap pembentukan perilaku masyarakat desa Seloliman kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto. Di mana, mayoritas warga masyarakat desa Seloliman tersebut adalah Islam. Sehingga bisa mengakibatkan ketimpangan tradisi dan kebudayaan terhadap suatu kepercayaan terhadap mata air yang dianggap suci (*amarta*) tersebut.

Jika dilihat dari latar belakang yang ada, akan sangat perlu bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian mengenai fenomena mata air suci yang terdapat di Jolotundo. Dengan alasan bahwa mata air yang ada di Jolotundo ini

[6] Renvile Siagian, *Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana, 2013), 189.
[7] Sunaji, *Wawancara*, Mojokerto, 10 Oktober 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan situs peninggalan sejarah agama Hindu yang diwariskan oleh nenek moyang dahulu, yang hadir di kalangan masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Sebagai generasi penerus mereka, sudah sepantasnya masyarakat menjaga dan melestarikannya. Dari situ saya ingin mengangkatnya menjadi sebuah kajian yang bisa memberikan wawasan kepada publik terutama kepada mereka generasi penerus kita yang menyukai sejarah. Adapun kajian tersebut berjudul "Mata Air Jolotundo: (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto)."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana monografi desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana keberadaan mata air Jolotundo?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap mata air Jolotundo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui monografi desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui keberadaan mata air Jolotundo.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap mata air Jolotundo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu penulis mengharapkan bahwa hasil dari penelitian ini bisa memberikan manfaat dan nilai-nilai yang baik bagi semua orang secara akademik maupun praktis.

1. Secara Praktis

   a. Bagi Akademi

      Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora dan perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Sebagai pengetahuan atau informasi ilmiah juga sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa mengenai ilmu sejarah khususnya dalam bidang kebudayaan, mengenai pandangan masyarakat mengenai kepercayaan peziarah muslim terhadap kekhasiatan mata air Jolotundo.

      Dan penelitian ini juga akan menjadi pernyataan dalam pengajuan judul skripsi pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam, fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

   b. Bagi Peneliti

      Dari penelitian ini, penulis diharapkan dapat mengetahui serta memahami tentang Mata Air Jolotundo dan dapat mengetahui pandangan masyarakat terhadap mata air Jolotundo tersebut. Dengan begitu, hasil penelitian ini bisa menjadi bahan acuan pembelajaran bagi penulis.

2. Secara Teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan dan wawasan baru terhadap pengembangan ilmu di bidang sejarah peradaban Islam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam penulisan skripsi ini dengan judul "Mata Air Jolotundo: (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto)." Sesuai dengan judul tersebut maka penelitian ini masuk dalam penelitian etnografi. Bisa juga disebut penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui bentuk tertulis atau tidak tertulis atau juga bisa melalui tingkah laku yang dapat diamati oleh peneliti.[8]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sinkronik. Pendekatan sinkronik berarti berpikir secara meluas tetapi terbatas dalam waktu. Dengan berpikir sinkronik ini kita dapat memahami suatu peristiwa sejarah secara meluas dengan melihat suasana yang terjadi pada suatu peristiwa bukan hanya tahu peristiwa secara kronologi.

Kajian sejarah secara sinkronik membicarakan tentang fungsi dan struktur atau juga mempelajari suatu peristiwa sejarah dengan segala aspeknya pada masa atau pada waktu tertentu secara mendalam. Atau lebih lengkapnya yaitu mempelajari pola-pola, gejala-gejala, dan karakter dari peristiwa sejarah pada masa tertentu. Dalam berpikir sinkronik ini memahami kehidupan sosial secara luas. Memahami sebuah kehidupan sosial yang diuraikan dalam

[8] Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai aspeknya, seperti aspek ekonomi, geografis, stuktus sosial, kepercayaan dan lembaga-lembaga sosial lainnya.[9]

Dalam penelitian skripsi ini penulis juga memerlukan adanya teori. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi kognitif yang dikembangkan oleh Ward H. Goodenough. Antropolgi kognitif merupakan suatu bidang antropolgi budaya yang banyak mengkaji bahasa, kebudayaan dan kognisi. Dalam antropologi kognitif ini mengkaji tentang pikiran manusia pelaku budaya dalam kajian yang mendalam, dari pemahamannya mengenai benda-benda, kejadian-kejadian, dan peristiwa yanga ada disekitarnya. Dengan lebih mengedepankan pada apa yang ada di balik kelakuan atau hasil budayanya, mengenai pikiran manusia tentang kelakuan atau hasil kelakuannya. Fokus pada antropologi kognitif ini yaitu mengkaji mengenai suatu pikiran manusia.[10]

Dengan adanya teori tersebut diharapkan dapat membantu penulis dalam menganalisis skripsi ini yang berjudul Mata Air Jolotundo: (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto)."

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan suatu penelitian ini, penulis terlebih dahulu mencari data-data atau mencari skripsi serta penelitian lain yang ada kaitannya dengan

[9] https://ppg.spada.ristekdikti.go.id/berpikir-sinkronik-diakronik (diakses pada 28 April 2019, pukul 21:45)

[10] Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), 49-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sejarah Jolotundo di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto". Adapun penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Feris Nuraga yang berjudul "Rasionalitas Pengunjung Candi Jolotundo di Kabupaten Mojokerto: (Studi Kasus Tentang Praktek Ritual Yang Dilakukan Oleh Pengunjung Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto)" pada tahun 2011, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi di Universitas Jember. Dalam penelitian ini fokus pembahasannya tentang ptaktek ritual yang dilakukan oleh pengunjung Candi Jolotundo.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widayat yang berjudul "Perancangan *Corporate Identity* Wisata Budaya Candi Jolotundo di Mojokerto" pada tahun 2013, Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Seni Rupa di Universitas Negeri Surabaya. Dalam penelitian ini fokus pembahasannya tentang perancangan *corporate identity* wisata budaya candi Jolotundo. Penelitian ini dilakukan untuk merancang *corporate identity* wisata Jolotundo supaya mempunyai identitas yang dikenal oleh masyarakat diberbagai golongan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anugerah Zakya Rafsanjani yang berjudul "RELASI MANUSIA DAN ALAM (Tinjauan Ekoteologi dalam Tradisi Sesuci Diri di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto" pada tahun 2019, Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini fokus pembahasannya tentang bagaimana instrumen alam dalam memainkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran penting dalam mencapai pengalaman spiritual terutama dalam tradisi sesuci diri.

Dari paparan di atas, dari penelitian-penelitian tersebut sangat berbeda dengan apa yang akan penulis teliti saat ini, dengan judul "Mata Air Jolotundo: (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto)" dengan berfokus pada pandangan masyarakat terhadap mata air Jolotundo, yang ada di sekitar desa Seloliman kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata dalam bentuk tertulis atau tidak tertulis, atau dengan tingkah laku yang dapat diamati oleh orang yang diteliti.[11]

Sehingga dalam penelitian ini menggunakan metode etnografi. Etnografi merupakan suatu pekerjaan yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan. Dengan tujuan utamanya yaitu digunakan untuk memahami pandangan hidup, dengan dilihat dari sudut pandang penduduk asli. Malinowski mengemukakan bahwa tujuan dari etnografi yaitu untuk memahami sudut pandang penduduk, yang ada hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya sendiri. Sehingga dalam penelitian etnografi ini melibatkan aktivitas untuk belajar

[11]Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, berbicara, mendengar, berpikir ataupun bertindak dengan cara yang berbeda.

Penelitian etnografi ini tidak hanya mempelajari masyarakat semata, akan tetapi belajar dari masyarakat juga.[12]Dengan inti dari penelitian etnografi yaitu upaya untuk memperhatikan makna tindakan dari suatu kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bentuk bahasa dan banyak diterima dan disampaikan secara tidak langsung melalui kata dan perbuatan.[13] Adapun langkah-langkah dalam metode etnografi diantaranya sebagai berikut:

1. Menetapkan Seorang Informan

   Menetapkan informan merupakan langkah utama yang dilakukan oleh seorang etnografer. Di mana informan adalah seseorang yang menjadi objek pengamatan dalam suatu setting alam. Untuk memilih informan yang baik, ada lima persyaratan yang harus ditempuh, yaitu: keterlibatan langsung, enkulturasi penuh, suasana budaya yang tidak dikenal, waktu yang cukup dan non analitis.[14]

   Untuk mencari informan, penulis menuju ke desa Seloliman atau langsung ke candi Jolotundo, di mana candi Jolotundo tersebut merupakan pusat tempat dari kepercayaan masyarakat terhadap mata air yang dianggapnya suci. Di tempat tersebut seorang etnografer akan menemukan banyak informan. Di antara informan yang telah ditemukan antara lain: bapak Sunaji beragama Islam, beliau merupakan juru pelihara dari situs

[12] James P Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyajarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.
[13]Ibid., 5.
[14] Spradley, *Metode Etnografi*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jolotundo tersebut. Bapak Gatot, beliau merupakan sesepuh desa Seloliman. Bapak Khamid, Bapak Yusuf dan Ibu Musawarohsebagai tokoh agama Tradisional (Nahdatul Ulama'). Bapak Solikin dan Bapak Suwarno sebagai tokoh Pembaharu (Muhammadiyah), dan beberapa peziarah atau masyarakat yang mempercayai adanya kekhasiatan yang dimunculkan oleh mata air tersebut.

2. Melakukan wawancara dan pengamatan

Dalam melakukan sebuah pengamatan, seorang etnografer tentunya sudah berpengalaman dalam mengumpulkan data serta berbagai macam percakapan. Di mana, ada tiga unsur etnografis yang paling penting, yaitu: tujuan yang eksplisit, penjelasan etnografis, dan pertanyaan yang etnografis.[15]

Seorang etnografer dan seorang informan bekerja sama dalam menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan. Dalam melakukan wawancara terhadap informan, seorang informan dituntut berbicara dengan bahasanya sendiri.

Wawancara terhadap informan dapat dilakukan bersamaan dengan pengamatan. Mengamati pelaku dalam suatu setting yang wajar, di mana mereka harus menentukan bagaimana cara mendeskripsikan hal-hal yang sudah mereka lihat. Dari semua hasil yang sudah dilihat dari seorang pengamat pelaku, semuanya harus masuk dalam catatan lapangan dengan

[15]Ibid., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan bahasa pengamat dan dengan menggunakan konsep pengamat sendiri.[16]

Dalam wawancara ini penulis mendapatkan informasi pertama kali melalui bapak Sunaji dan bapak Muhaimin, mengenai sedikit tentang sejarah Jolotundo dan kepercayaan masyarakat terhadap mata air Jolotundo. Selanjutnya penulis diarahkan ke BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya), dari BPCB tersebut penulis memperoleh data-data berupa buku mengenai sejarah candi Jolotundo. Selanjutnya penulis menuju desa Seloliman dan menuju ke candi Jolotundo sendiri untuk memperoleh informasi dari para pelaku ziarah dan tokoh masyarakat mengenai kepercayaan terhadap mata airnya.

3. Membuat catatan etnografis

Membuat catatan etnografis dapat dilakukan melalui catatan lapangan, alat perekam, artefak, gambar, dan benda lain yang dapat mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari.

Sebuah etnografi dapat menghasilkan catatan etnografis dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat. Adapun jenis catatan lapangan diantaranya yaitu laporan ringkas, semua catatan yang dilakukan selama wawancara atau selama observasi di lapangan yang menunjukkan sebuah versi ringkas yang sesungguhnya terjadi. Setiap melakukan wawancara semua dianjurkan untuk membuat laporan ringkas. Bahkan dalam melakukan perekaman lebih baik menuliskan kata-kata dan

[16] Sradley, *Metode Etnografi*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat-kalimat yang digunakan oleh informan. Nilai dari sebuah laporan ringkas ini akan lebih tampak jika laporan ringkas ini diperluas.[17]

Dalam hal ini penulis membuat catatan etnografi meliputi catatan lapangan pada tanggal 8, 15, 23 Januari 2019 dan 24 Maret 2019. Penulis juga sudah melakukan wawancara dengan merekam semua percakapan yang dilakukan dengan narasumber dan penulis juga telah mendokumentasikannya.

4. Mengajukan pertanyaan deskriptif

Dalam wawancara etnografis, sebuah pertanyaan ataupun jawaban harus ditemukan di informan. Ada tiga cara utama untuk menemukan suatu permasalahan ketika mempelajari kebudayaan lain.

1. Seorang etnografer harus dapat mencatat suatu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang dalam kehidupan seharinya.
2. Seorang etnografer dapat meneliti secara langsung suatu pertanyaan yang digunakan oleh para partisipan dalam suatu lingkup kebudayaan.
3. Untuk menemukan suatu permasalahan adalah dengan cara sederhana, meminta seorang informan untuk membicarakan suatu lingkup budaya tertentu.[18]

[17]Ibid., 87-95.
[18] Spradley, *Metode Etnografi*, 106-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis terhadap informan yaitu:

1. Bagaimana sejarah Jolotundo?
2. Bagaimana sejarah mata airnya?
3. Bagaimana kepercayaan masyarakat mengenai mata air Jolotundo atau bagaimana mata air suci menurut pelaku?
4. Bagaimana keberadaan mata air Jolotundo?
5. Kegiatan apa saja yang dilakukan warga masyarakat di candi Jolotundo?
6. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap orang Islam yang percaya bahwa mata air Jolotundo ini suci dan berkhasiat?

H. Sistematika Pembahasan

Di dalam pembahasan ini perlu adanya suatu rangkaian yang sistematis dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam pembahasan ini bisa menghasilkan hasil yang maksimal. Maka dari itu penulis menyusun sistematika pembahasan agar penulisan ini terarah. Penulisan ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama, yaitu berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu tentang Monografi desa Seloliman kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto. Pada bagian ini menjelaskan gambaran umum desa Seloliman dan situs yang ada di Trawas Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga, yaitu tentang mata air Jolotundo. Pada bagian ini menjelaskan prabu Airlangga, sejarah candi Jolotundo, sejarah mata airnya, kegiatan masyarakat di dalam situs, dan air suci menurut pelaku dan juru pelihara serta keberadaan mata air Jolotundo.

Bab keempat, yaitu tentang pandangan tokoh masyarakat terhadap mata air Jolotundo. Pada bagian ini menjelaskan pandangan Tokoh masyarakat menurut perangkat desa, tokoh tradisional dan modern, yang ada disekitar desa Seloliman kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto.

Bab kelima, yaitu berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil akhir yang diberikan penulis dari suatu penelitian. Saran merupakan sebuah anjuran dari penulis kepada pembaca dan juga para akademisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MONOGRAFI DESA SELOLIMAN KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO

A. Gambaran Umum Desa Seloliman

1. Letak Geografis

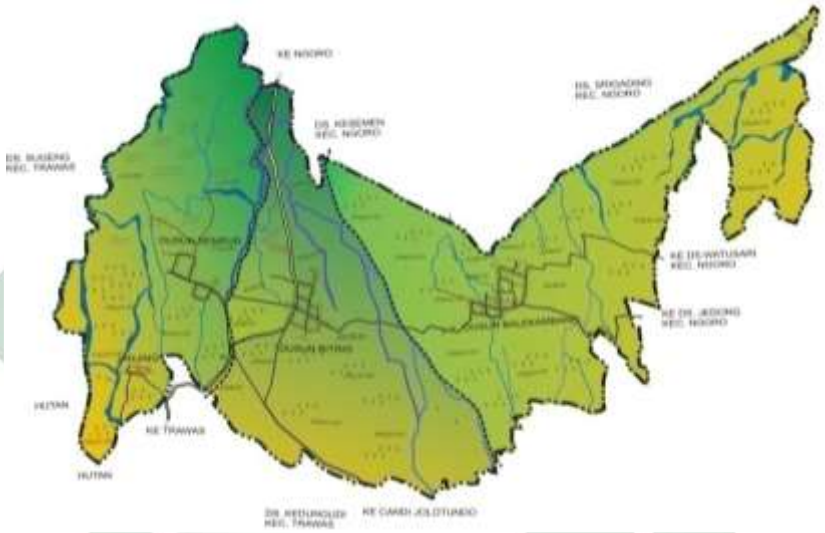

Gambar 2.1 Peta Desa Seloliman (Sumber File dari Kantor Desa Seloliman)

Secara geografis desa Seloliman berada di ketinggian 350 Mdpl di atas permukaan laut. Dengan keadaan curah hujan 2.625 MM. Terletak didataran tinggi dengan suhu udara rata-rata 18 C°. Untuk masuk ke desa Seloliman ini dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat ataupun dengan motor.

Secara atministrasi desa Seloliman terletak di wilayah kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Km, dengan luas desa 270,414 Ha. Jumlah penduduk 2.562 orang dengan Kepala Keluarga (KK) 892 orang. Desa Seloliman ini berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Srigading dan Kesemen Kecamatan Ngoro.

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Kedungudi.

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Sugeng.

Sebelah Timur : Berbatasan dengan hutan.[19]

2. Kondisi Pertanahan

Mengenai penggunaan tanah yang ada di Desa Seloliman sudah dirinci sedemikian rupa, dengan status tanah yang diperuntukkan meliputi:

Tabel 2.1

Tanah yang Diperuntukkan

No.	Status Tanah	Luas
1.	Tanah Kas Desa	9,95 Ha
2.	Jalan	3,9 Ha
3.	Sawah dan Ladang	224,485 Ha
4.	Pemukiman dan Perumahan	42,00 Ha
5.	Makam	1,13 Ha

Dengan status yang digunakan untuk makam yaitu 1,13 Ha dengan rincian, Balekambang 5.200 M², Biting 3.150 M², Sempur 2.000 M², dan Janjing 720 M².

[19] Data Monografi Desa Seloliman Tahun 2018, 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.2

Status Tanah Menurut Penggunaan

No.	Status Tanah	Luas
1.	Tanah Industri	0,4 Ha
2.	Tanah Perkantoran	0,06 Ha
3.	Tanah Wakaf	0,40 Ha
4.	Tanah Sawah	83,41 Ha
5.	Tanah Perladangan	131 Ha

Tanah yang belum dikelola meliputi:

- Hutan dengan luas 31,25 Ha. Dengan rincian hutan produksi 18,6 ha dan hutan lindung 12,5 ha.

Dari data pertanahan yang didapat dari data monografi desa, tanah yang ada di desa Seloliman masih belum dipergunakan semuanya. Masih ada tanah yang belum dikelola oleh pemerintah yaitu tanah hutan dengan luas 31,25 Ha.[20]

3. Kondisi Penduduk

Berdasarkan data monografi desa Seloliman, jumlah penduduk tercatat 2.562 jiwa. Dengan rincian penduduk sebagai berikut:

Tabel 2.3

Jumlah Penduduk Desa Seloliman

No.	Jenis Kelamin	Jumlah

[20]Ibid., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.	Laki-Laki	1.226 orang
2.	Perempuan	1.336 orang

Dan jumlah penduduk menurut mobilitas atau mutasi penduduk dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 2.4

Jumlah Penduduk Menurut Mobilitas atau Mutasi Penduduk

No.	Penduduk Menurut Mobilitas/Mutasi	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Lahir	6 Orang	6 Orang	12 Orang
2.	Mati	3 Orang	2 Orang	5 Orang
3.	Datang	5 Orang	4Oang	9 Orang
4.	Pindah	4 Orang	4 Orang	8 Orang

Tabel 2.5

Jumlah Penduduk Menurut Usia

a. Kelompok Pendidikan

No.	Usia	Jumlah
1.	00-03 tahun	329 orang
2.	04-05 tahun	368 orang
3.	07-12 tahun	361 orang
4.	13-15 tahun	366 orang
5.	16-18 tahun	367 orang
6.	19 tahun keatas	771 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.6

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

a. Lulusan Pendidikan Umum

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	TK	174 orang
2.	SD/MI	355 orang
3.	SLTP/MTs	361 orang
4.	SLTA/MA	362 orang
5.	AKADEMI/D1-D3	17 orang
6.	SARJANA (S1-S3)	25 orang

Dengan semua penduduk desa Seloliman ini adalah Warga Negara Indonesia (WNI).[21]

4. Kondisi Ekonomi

Desa Seloliman kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto merupakan daerah pedesaan yang terdapat dipegunungan. Keadaan ekonomi warga Seloliman sangat beragam. Bisa dilihat dari data monografi desa Seloliman kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto.

a. Pertanian

Jika dilihat dari lahan pertanian warga masyarakat desa Seloliman, lahan pertanian warga tersebut hanya ditanami padi, palawija dan buah-buahan. Dengan rincian sebagai berikut:

[21]Ibid., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.7

Lahan pertanian Warga Seloliman

No.	Nama Tanaman	Luas Lahan	Hasil
1.	Padi	21,31 Ha	80 ton
2.	Jagung	3 Ha	9 ton
3.	Ketela Pohon	18 Ha	144 ton
4.	Kacang Tanah	1 Ha	3 ton
5.	Salak	2 Ha	-

b. Peternakan

Desa Seloliman juga mempunyai populasi peternakan. Jenis populasi peternakan yang dikembangkan oleh warga Seloliman meliputi:

Tabel 2.8

Jenis Populasi Peternakan Warga Seloliman

No.	Nama Peternakan	Populasi
1.	Ayam Ras	5.000 ekor
2.	Sapi	820 ekor

Berdasarkan dari data monografi desa, peternakan yang dikembangkan oleh warga Seloliman hanya dua jenis yaitu ayam ras dan sapi biasa. Dengan kepemilikan yaitu perorangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mata Pencaharian

Mata pencaharian warga masyarakat desa Seloliman sangat beragam yaitu dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.9

Mata Pencaharian Warga Seloliman

No.	Pekerjaan	Jumlah Jiwa
1.	Karyawan	182
2.	PNS	20
3.	ABRI	2
4.	Swasta	195
5.	Pedagang	110
6.	Petani	492
7.	Buruh Tani	180
8.	Pemulung	2

Berdasarkan dari data pencaharian tersebut, mayoritas mata pencaharian warga Seloliman adalah petani dengan jumlah 492 jiwa.

a. Lembaga ekonomi

Ada juga lembaga ekomoni yang terdapat di desa Seloliman. Diantaranya yaitu: Koperasi simpan pinjam dengan jumlah 3 buah dan badan-badan kredit dengan jumlah 2 buah.[22]

5. Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan yang ada di Desa Seloliman dapat dilihat dari rincian sebagai berikut:

[22]Ibid., 13-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pendidikan Umum

Pendidikan umum yang ada di desa Seloliman diantaranya yaitu:

1. Lembaga pendidikan formal Taman Kanak-Kanan (TK) memiliki 2 gedung 5 guru dan memiliki jumlah 90 murid dengan kepemilikan swasta.
2. Lembaga pendidikan formal Sekolah Dasar (SD) memiliki 2 gedung 7 guru dan 105 murid dengan kepemilikan Negeri.
3. Lembaga pendidikan formal Madrasah Ibtida'iyah (MI) memiliki 2 gedung 9 guru dan memiliki jumlah 112 murid dengan kepemilikan Swasta.[23]

6. Keadaan Sosial Keagamaan

a. Agama dan Kepercayaan

Macam-macam agama dan kepercayaan warga masyarakat desa Seloliman hanya ada 2 macam yaitu agama Islam dan kristen saja. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.10

Agama dan Kepercayaan Warga Seloliman

No.	Agama dan Kepercayaan	Jumlah
1.	Islam	2.282 orang
2.	Kristen	1 orang

[23]Ibid., 4-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari data yang ada menunjukkan bahwa mayoritas agama desa Seloliman adalah Islam. Terdapat juga sarana peribadatan di desa Seloliman yaitu masjid dan mushola, dengan rincian sebagai berikut:[24]

Tabel 2.11

Sarana Peribadatan Warga Desa Seloliman

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	15 buah
2.	Mushola	5 buah

b. Kewarganegaraan

Semua yang bertempat tinggal di desa Seloliman untuk kependudukan kewarganegaraan keseluruhannya adalah warga negara Indonesia. Tidak ada dari kalangan warga yang berkewarganegaraan asing.[25]

c. Lembaga Keamanan

Desa Seloliman juga memiliki lembaga keamanan, dengan rincian sebagai berikut:[26]

Tabel 2.12

Lembaga Keamanan Desa Seloliman

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Hansip	25 orang
2.	Pos Kamling	7 buah

[24]Ibid., 4.
[25]Ibid., 3.
[26]Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Satpam	9 orang
4.	POSKO hutan lindung	1 buah

d. Prasarana Kesehatan

Terdapat 2 prasarana kesehatan yang ada di desa Seloliman. Diantaranya sebagai berikut:[27]

Tabel 2.13

Prasarana Kesehatan Desa Seloliman

No.	Nama Prasarana	Jumlah
1.	Rumah Sakit Umum	1 buah
2.	Klinik/Polindes	1 orang

e. Prasarana Olahraga

Untuk prasarana olahraga yang ada di desa Seloliman masih tergolong lumayan sedikit. Hanya terdapat 3 macam prasarana olahraga dengan jumlah 4 buah. Dengan rincian sebagai berikut:[28]

Tabel 2.14

Prasarana Olahraga Desa Seloliman

No.	Nama Prasarana	Jumlah
1.	Lapangan Bulu Tangkis	1 buah
2.	Lapangan Tenis Meja	1 buah
3.	Rumah Bilyard	2 buah

f. Prasarana Hiburan dan Wisata

[27]Ibid., 9.
[28]Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prasarana hiburan dan wisata yang ada di desa Seloliman ada 4 buah. Diantaranya sebagai berikut:[29]

Tabel 2.15

Prasarana Hiburan dan Wisata Desa Seloliman

No.	Nama Prasarana	Jumlah
1.	Hotel	1 buah
2.	Motel	1 buah
3.	Restaurant	5 buah
4.	Museum Bersejarah	1 buah

g. Kesenian atau Kebudayaan

Kesenian atau kebudayaan yang ada di desa Seloliman terdapat beberapa macam, diantaranya sebagai berikut:[30]

Tabel 2.16

Macam Kesenian Desa Seloliman

No.	Nama Kesenian	Jumlah
1.	Orkes Melayu	1 perkumpulan
2.	Kesenian Daerah	4 perkumpulan
3.	Kosidah	1 perkumpulan
4.	Wayang Golek	1 perkumpulan

B. Situs yang ada di Trawas

Mojokerto memang merupakan sebuah kota yang memiliki banyak situs peninggalan yang bernilai sejarah. Seperti halnya prasasti, candi, dan artefak-

[29]Ibid., 13.
[30]Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artefak dari kerajaan masa lalu. Peninggalan sejarah yang ada mulai jaman Medang-Kahuripan sampai dengan masa akhir kerajaan Majapahit.

Di kecamatan Trawas ini terdapat beberapa situs peninggalan sejarah. Khususnya di desa Seloliman sendiri, terdapat suatu bangunan yang sangat disakralkan oleh kalangan masyarakat, khususnya Hindu, yaitu candi Jolotundo. Candi Jolotundo ini merupakan situs peninggalan sejak abad ke-10 Masehi.

Disamping itu, juga terdapat situs peninggalan sejarah yang lain seperti gunung penanggungan. Gunung penanggungan ini terletak di antara dua kabupaten yaitu kabupaten Mojokerto dan kabupaten Pasuruan, dengan ketinggian 1.653 Mdpl dari permukaan laut. Gunung penanggungan ini memiliki bentuk yang lebih unik dibandingkan dengan gunung-gunung yang lain.

Gunung penanggungan ini merupakan salah satu situs purbakala yang sangat kaya di wilayah Indonesia. Diduga ada 200 situs yang tersebar di sekitar gunung penanggungan ini. Kebanyakan situs tersebut berasal dari peradaban Hindu-Budha pada abad ke-10 sampai ke-16 Masehi. Di gunung Penanggungan ini digunakan sebagai pusat kawasan spiritual.[31]

Jika membahas mengenai situs yang ada di Trawas, maka tidak terlepas jauh dari situs gunung penanggungan, yang mana disekitar gunung ini terdapat berbagai situs. Adapun situs-situs purbakala yang tersebar di sekitar gunung Penanggungan di antaranya sebagai berikut:

[31] Gatot, *Wawancara*, Mojokerto 31 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Gapura Jedong

Gapura Jedong merupakan sebuah situs yang paling tua. Dalam batu prasasti yang masih tertinggal yang sekarang sudah dimusiumkan di purbakala yang ada di Trowulan, masih terdapat salah satu angka tahun yang dapat terlihat yaitu 848 Saka (926 M), termasuk ada pada masa pemerintahan Raja Tlodhong dari karajaan Mataram kuno. Sehingga menunjukkan bahwa Gapura Jedong ini sudah ada pada permulaan abad ke-10 M.

Dalam gapura Jedong ini peninggalan utama yang masih tampak yaitu dua buah gapura yang terbentuk dari batu andesit yang sejajar di dibagian poros utara-selatan yang menghadap ke arat barat.

Dulunya di gapura Jedong ini terdapat sebuah pemandian kecil yang berada di dekat gapura yang ada dibagian selatan, tetapi sekarang sudah tidak ada bekasnya. Akan tetapi, masih ada sumber mata air yang masih bisa disaksikan yaitu yang berada di gua, terletak 100 m ke arah Timur.

Yang mana, dulunya sumber air yang ada di Jedong ini telah digunakan masyarakat pada masa kerajaan Kediri untuk upacara perkawinan, dan lain sebagainya yang airnya dianggap sebagai air yang berkhasiat.[32]

[32] Hadi Sidomulya, *Mengenal Situs Purbakala di Gunung Penanggungan*, (Surabaya: UBAYA Press, 2013), 21-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Belahan

Situs Belahan ini terdiri dari kolam yang berbentuk persegi, dengan ukuran 6 x 4 m. Dari situs Belahan ini juga terdapat bangunan yang masih utuh, yaitu dua arca dewi dengan posisi berdiri yang ditempatkan dalam relung. Arca yang ada di sebelah utara berfungsi sebagai pancuran, yang mengalirkan air dari kedua payudaranya. Kemudian sebuah pemandian tersebut diberi sebutan "sumber tetek" oleh kalangan masyarakat setempat.

Di sebelah utara, juga ditemukan sejumlah benda purbakala, yang ada sekitar 500 meter dari pemandian, yang posisinya lebih rendah. Dengan peninggalan utamanya yaitu dua buah gapura beserta fondasinya, yang semuanya terbuat dari batu merah. Dengan adanya penelitian yang sudah pernah dilakukan, dapat diketahui bahwa peninggalan-peninggalan yang ada di situs Belahan merupakan bagian besar yang dulunya dikelilingi oleh tembok.[33]

3. Candi Selokelir

Candi Selokelir merupakan sebuah bangunan yang berbentuk punden berundak dengan beberapa hiasan relief di masing-masing tingkatannya. Di bawah candi Selokelir ini terdapat reruntuhan candi kecil. Dibagian teras utamanya terdapat sebuah batu yang mirip nisan dan hiasan mirip antefix. Dapat dijumpai dari candi ini antara lain

[33]Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbentuk tiga segitiga yang disusun mirip dengan gunung serta adanya sebuah relief yang memakai topi tekes.

4. Candi Kendalisodo

Candi Kendalisodo merupakan sebuah bangunan yang memiliki bentuk relief yang berceritakan panji. Candi Kendalisodo ini lebih besar dan didekat candi ini terdapat sebuah bangunan yaitu gua pertapaan.

Selain gua Kendalisodo terdapat gua-gua lain yang terdapat di gunung Penanggungan yaitu Gua Kursi, Guna Botol, Gua Widodaren, dan Kepurbakalaan XVIII. Gua-gua tersebut berukuran kecil dan hanya bisa dimasuki satu orang dalam keadaan duduk.

Di antara gua-gua tersebut ada juga gua alami dan gua buatan, yang pembuatannya dibuat dengan cara menyusun batu dan menutup celah bukit. Adanya gua-gua pertapaan ini menunjukkan bahwa ada kegiatan religius di gunung Penanggungan ini. Di tempat yang sunyi dan suci ini digunakan seseorang untuk bertapa.[34]

5. Gajahmungkur

Gajahmungkur ini dikenal sebagai salah satu dari empat bukit yang mengelilingi puncak gunung Penanggungan, dengan ketinggian 1.089 Mdpl dari permukaan laut. Di sebelah utara kaki Gajahmungkur ini masih terdapat sebuah dusun yang bernama Gajahmungkur. Bahkan

[34] Nainunis Aulia Izza, "Karakteristik Bangunan Suci Bercorak Hindu-Budha di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak", *jurnal Ilmu Budaya Universitas Indonesia*, 2016, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih ditemukan unsur ‘gajah’. Bukit Gajahmungkur ini sangat mirip dengan seekor gajah dengan tampak badan merungkuk.

Dari beberapa situs yang sudah disebutkan di atas, masih banyak lagi situs peninggalan yang tersebar di gunung Penanggungan, seperti: candi Kama, candi Meja, candi Kursi, candi Bayi, candi Putri, candi Carik, candi Lurah, candi Siwa, candi Pendawa, candi Wisnu, candi Merak, candi Kursi, candi Yudha, candi Lemari, watu Gambar, watu Rante, Candi Naga, candi Guru, candi Kerajaan, candi Sinta, candi Gentong, dan masih banyak lagi situs-situs peninggalan yang lainnya yang masih belum terungkap yang ada disekitar gunung Penanggungan tersebut.[35]

[35] Gatot, *Wawancara*, Mojokerto 15 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MATA AIR JOLOTUNDO

A. Candi Jolotundo dalam Sejarah

1. Prabu Airlangga

Prabu Airlangga merupakan anak dari raja Udayana (Bali) dengan ibunya Mahendradatta. Ia lahir di pulau Bali pada tahun 913 Saka. Setelah prabu Airlangga dewasa, ia diambil mantu oleh kakeknya sendiri yaitu Dharmawangsa Teguh dari kerajaan Medang. Dinikahkan dengan putrinya yang bernama Dewi Galuh. Oleh karena itu, prabu Airlangga merupakan cucu cicit dari Mpu Sendok, pendiri dari kerajaan Medang yang berada di lereng Timur gunung Penanggungan.[36]

Sebelum kelahiran anaknya itu, raja Udayana sudah mempersiapkan sebuah bangunan patirthan yang nantinya diperuntukkan untuk anaknya.Yang mana, bangunan tersebut bernama Petirtaan Jolotundo. Petirtaan yang ada tepat di lereng gunung penanggungan.

Dalam prasasti Pucangan menyebutkan bahwa saat terjadi serangan berlangsung prabu Airlangga berhasil menyelamatkan diri dan masuk ke hutan. Serangan itu terjadi pada saat prabu Airlangga masih berusia 16 tahun, masih sangat muda. Oleh karena itu, ia belum banyak berpengalaman dalam peperangan dan ia juga masih belum mahir dalam menggunakan alat-alat senjata. Akan tetapi, prabu Airlangga adalah jelmaan dari dewa Wisnu, maka ia tidak bisa dibinasakan oleh kekuasaan *mahapralaya*. Kemudian ia tinggal di

[36] Gatot Hartoyo, *Sejarah Penemuan dan Pemanfaatan Patirtan Jolotundo*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hutan tepat di lereng gunung, bersama seorang hambanya yang setia bernama Narottama.

Selama prabu Airlangga bertapa di hutan ia tidak pernah lupa untuk melakukan pemujaan terhadap dewa-dewa. Sehingga cinta kasih para dewa sangatlah besar terhadapnya, dan para dewa juga berharap agar prabu Airlangga memperoleh pohon keinginan untuk bisa melindungi dunia serta memperoleh kebahagiaan.[37]

2. Sejarah Candi Jolotundo

Jolotundo merupakan sebuah situs yang terletak di desa Seloliman kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto. Secara geografis candi Jolotundo ini terletak pada 7˚ 46′ 39″ Lintang Selatan dan 112˚ 40′ 57″ Bujur Timur. Tepat di lereng Barat gunung Penanggungan dengan ketinggian ±525 Mdpl. Menurut sejarah yang ada, petirtaan Jolotundo ini merupakan sebuah patirthan yang dibuat oleh raja Udayana sebagai bentuk cinta kasih untuk menyambut kelahiran anaknya yang bernama prabu Airlangga.

Posisi dari patirtaan Jolotundo ini nempel di tebing bukit.[38]Patirtaan Jolotundo ini terdiri dari beberapa tingkat. Bangunan utamanya berbentuk kolam yang dibuat dari batu andesit yang terbentuk kolam, dengan ukuran 16x13 m. Di bagian tengahnya terdapat sebuah teras, dengan relief yang menceritakan kisah *Mahabharata*.[39]

---

[37]Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta: PN BALAI PUSTAKA, 1984), 175-176.
[38]Gatot, *Sejarah Penemuan dan Pemanfaatan Patirtan Jolotundo*, 5.
[39] Hadi Sidomulyo, *Mengenal Situs Purbakala di Gunung Penanggungan*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil penelitian Stuterheim, petirtaan ini dulunya terdapat sebuah pancuran, yang mana pancuran tersebut mirip dengan bentuk gunung penanggungan yang dikelilingi oleh delapan buah puncak yang lebih rendah yang mempunyai arti simbolis sebagai replika gunung Mahameru.

Sedangkan menurut Bosch, relief cerita yang terdapat di candi Jolotundo terdiri dari 16 panel. Yang mana, panel 1 sampai panel 13 berisikan suatu cerita yang diambil dari kitab Mahabarata, sedangkan dari panel 14 sampai dengan panel 16 berisikan suatu cerita yang diambil dari kitab Khatasaritsagara. Isi cerita yang ada di kitab Khatasaritsagara menceritakan tentang pengasingan Raja Udayana dengan ibunya Margayawati di gunung Udayaparwa. Setelah 14 tahun pengasingan, kemudian Raja Udayana kembali bertemu dengan ayahnya yang bernama Sahasranika yang merupakan raja dari kerajaan Vasta.

Dari adanya relief yang terdapat di candi Jolotundo dan dengan adanya temuan lempengan logam yang tertuliskan nama dewi Isna dan Agni maka dapat dijelaskan bahwa latar belakang keagamaan candi Jolotundo adalah Hindu.

Mengenai fungsi candi Jolotundo sendiri sampai saat ini masih diperdebatkan oleh para ilmuwan. Ada satu pihak yang menyatakan bahwa candi Jolotundo adalah makam dari Raja Udayana. Seorang raja yang pernah memerintah di Bali. Pendapat tersebut didasarkan oleh adanya tulisan Jawa Kuna yang ada didinding selatan teras pertama candi yang bisa terbaca Udayana. Dan pendapat tersebut bisa diperkuat dengan adanya kata *gempeng*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terdapat di sisi utara dinding timur yang bisa diartikan wafat. Serta adanya temuan kotak peripih yang di dalamnya terdapat abu. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Muusses, Van Stein Callenfels, dan N.J. Krom. Kata *gempeng* tersebut juga bisa menunjukkan arti rasa kesedihan yang mendalam raja Udayana.

Sedangkan pendapat dari W.F. Stutterheim, bahwa Candi Jolotundo bukanlah merupakan makam dari Raja Udayana, akan tetapi makam Makutawangsawardhana.

Menurut Bosch, candi Jolotundo merupakan sebuah tempat untuk pemujaan terhadap leluhur yang didirikan oleh Raja Udayana ketika masih berumur 14 tahun. Akan tetapi, Bernet Kempers menolak pendapat tersebut, dan ia berpendapat bahwa candi Jolotundo adalah makam Raja Udayana. Karena sejak tahun 1022 M Raja Udayana masih memerintah di Bali. Sedangkan angka yang terlihat di candi Jolotundo adalah 899 saka atau 977 M.

Apabila candi Jolotundo merupakan sebuah makan Raja Udayana tidak mungkin, karena sebagaimana yang sudah diketahui dan sudah diteliti, Raja Udayana masih memerintah di Bali sampai dengan tahun 1021 M. Berdasarkan dari prasasti yang ada dapat diketahui bahwa setelah Raja Udayana wafat ia dimakamkan atau dicandikan di Banuwka. Meskipun lokasi Banuwka masih belum jelas keberadaannya, akan tetapi kemungkinan ada di Pura Yeh Mangening yang terletak di sebelah utara kenunaan Gunung Kawi, Tampaksiring.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil penelitian F.D.K. Bosch yang sudah disebutkan maka dapat diketahui bahwa panel relief yang ada pada nomor XV dan nomor XVI merupakan panel relief yang bercerita tentang kehidupan Raja Udayana dan Ibu Margayawati (Ibunya) yang diambil dalam kitab Kathasaritsagara. Dengan itu tulisan Udayana dan Margayawati yang terpahat di sudut tenggara teras pertama yang merupakan petunjuk mengenai isi cerita panel relief yang ada diatasnya. Dipetirtaan Jolotundo inilah manusia dapat memohon anugerah untuk memperoleh suatu kebahagiaan. Dengan cara membersihkan diri terlebih dahulu kemudian memuja arca yang terdapat dipetirtaan tersebut. Selanjutnya bisa juga dengan melakukan semedi atau yoga untuk memperoleh ketenangan.

Berdasarkan fungsi petirtaan Jolotundo tersebut berdasarkan Kakawin Parthayajna merupakan sebuah tempat bagi seseorang yang ingin mencapai kelepasan atau moska. Di petirtaan ini manusia dapat mencapai kelepasan atau moska dari Sasmara (kesedihan) dengan cara bertapa atau yoga dengan melakukan konsentrasi spiritual serta melakukan penyucian diri.[40]

Dari situlah banyak dari kalangan masyarakat yang menganggap bahwa petirtaan Jolotundo merupakan tempat yang sakral, sehingga banyak yang mempercayai ada banyak hal-hal mistis di dalamnya yang memiliki nilai sejarah.

[40] Aris Soviyani, *Candi Jolotundo dan Pemugarannya*, (Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur, 1995-1996), 2-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sejarah Mata Air Jolotundo

Mata air yang ada di candi Jolotundo desa Seloliman kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto merupakan peninggalan sejarah dari agama Hindu.Yang mana, airnya merupakan air yang suci (*amartha*) yang dikeramatkan. Ada unsur yang melatarbelakangi penamaan mata air tersebut sebagai mata air yang suci (*amartha*). Seperti yang dipaparkan oleh pak Sunaji:[41]

> "Mata air Jolotundo ini merupakan air yang suci, air berkah. Orang-orang Bali menyebutnya sebagai air suci (*amartha*). Dulunya air Jolotundo ini digunakan para raja dan permaisuri untuk mandi untuk mensucikan diri. Mungkin dari situ mbak kenapa banyak warga yang mengatakan bahwa airnya itu suci yang banyak membawa keberkahan.Yang sangat disakralkan oleh warga, khususnya oleh masyarakat Hindu."

Dari penjelasan pak Sunaji di atas, munculnya penamaan air Jolotundo sebagai air yang suci itu dari sejarahnya, yang mana airnya dulu pernah dibuat mandi para raja dan permaisuri untuk mensucikan diri.

Sumber mata air Jolotundo ini juga mendapatkan predikat sebagai air suci (*amartha*), banyu panguripan, air kehidupan, tirta kahuripan dan banyu lanang.[42]

Kesucian dari air tersebut bisa diperkuat dengan adanya bukti-bukti yang ada, yang dimunculkan oleh air tersebut, yang mana airnya bisa dimanfaatkan untuk obat. Dari situlah, sampai saat ini warga masyarakat masih mempertahankan kesuciannya, khusunya bagi mereka yang mempercayainya.

---

[41] Sunaji, *Wawancara*, Mojokerto 10 Januari 2019.
[42] Gatot Hartoyo, *Sejarah Penemuan dan Pemanfaatan Patirtan Jolotundo*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mata air Jolotundo tersebut berasal dari belakang atas dinding candi Jolotundo yang ada pada bagian timur. Yang mana, kemudian air tersebut dialirkan ke bilik kolam dan teras, lalu dialirkan ke kolam-kolam induk melalui pancuran-pancuran kecil. Pancuran tersebut sesuai dengan bentuk gunung Penanggungan.[43]

Dari situs-situs peninggalan yang ada di daerah Mojokerto sendiri memang banyak, salah satunya candi Jolotundo yang sudah terkenal dipenjuru dunia. Dengan airnya yang suci yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh warga masyarakat, dengan alasan karena; candi Jolotundo ini merupakan situs peninggalan sejarah yang suci dan disakralkan yang harus dilestarikan oleh pemerintah. Selain itu, dari airnya yang suci yang banyak memunculkan kemanfaatan. Salah satunya bisa dimanfaatkan untuk obat segala macam penyakit. Terutama bagi warga Seloliman sendiri, mata air tersebut merupakan sumber kehidupan warga Seloliman ketika musim kemarau, penamaan itu didasari oleh airnya yang tidak pernah bisa habis. Dari situlah penamaan air suci oleh warga masyarakat sekitar dan juga oleh masyarakat luar sebagai air yang mempunyai nilai magis. Seperti yang dipaparkan oleh bu Nia:[44]

> *"banyu Jolotundo iki banyu abadi mbak. Lanbanyu Jolotundo iki sumber kehidupane wong Seloliman. Soale air Jolotundo iki ora isok entek mbak. Masio musim kemarau. Dadi warga kene lek kentekan banyu, mlayune yo nak Jolotundo iku mbak. "*

[43] Asa Jatmiko, *Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana, 2001), 189.
[44] Nia, *Wawancara*, Mojokerto 2 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "air Jolotundo ini sumber kehidupannya warga Seloliman. Soalnya air Jolotundo ini tidak pernah habis mbak. Meskipun musim kemarau. Jadi warga sini kalau kehabisan air larinya ya ke Jolotundo itu mbak."

Dari penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 1986, oleh arkeolog Belanda, bahwa mata air Jolotundo ini merupakan mata air terbaik nomer tiga di dunia. Sedangkan pada tahun 1994, pernah diteliti juga oleh dokter-dokter pusat dari Jakarta, bahwa mata air Jolotundo ini merupakan mata air terbaik nomer dua di dunia yang setara dengan air zam-zam.

Itulah sebabnya dari airnya tersendiri mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat. Airnya bisa dijadikan patokan pada musim kemarau dikarenakan airnya tidak pernah habis meskipun sering diambil oleh warga masyarakat. Seperti yang dipaparkan oleh pak Supardi:[45]

> *"banyu Jolotundo iki akeh manfaate mbak. Lan banyune iki yo ora isok entek mbak, padahal akeh warga seng jokok banyu kene. Banyu Jolotundo iki yo digawe pengairan sawah, masak, ados warga Seloliman kene. Bahkan duduk warga kene tok mbak seng jokok, masyarakat jobo yo akeh, tapi banyune gak isok entek-entek"*
>
> "Air Jolotundo ini banyak manfaatnya. Dan airnya juga tidak bisa kering mbak, padahal banyak warga yang mengambil air sini. Air Jolotundo ini juga dibuat sebagai pengairan sawah, masak, dan juga mandi oleh warga Seloliman. Bahkan bukan hanya warga sini aja mbak yang mengambil, masyarakat luar juga banyak, tapi airnya tidak pernah bisa habis."

Dari penjelasan pak Muhaimin sendiri selaku juru pelihara, kepercayaan masyarakat terhadap kekhasiatan mata air Jolotundo ini sejak dulu sudah ada. Sudah banyak dari kalangan masyarakat, khususnya kalangan kejawen,

[45] Supardi, *Wawancara*, Mojokerto 2 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mempercayai bahwa air Jolotundo ini memang mempunyai khasiat dan juga bisa mendatangkan keberkahan. Dari banyaknya kekhasiatan yang sudah dimunculkan oleh mata air tersebut, seiring berjalannya waktu kepercayaan masyarakat terhadap kekhasiatan mata air tersebut semakin berkembang sampai saat ini, bukan hanya di pulau Jawa, melainkan sampai luar Jawa.[46]

B. Kegiatan Masyarakat dalam Situs

Banyak dari kalangan masyarakat yang mempercayai bahwa air Jolotundo ini merupakan air yang berkah. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak dari mereka yang datang dengan tujuan ingin memperoleh keberkahan dari mata airnya. Sehingga sebelum memanfaatkan mata air tersebut, banyak dari kalangan mereka yang melakukan kegiatan-kegiatan positif terlebih dahulu. Seperti yang dipaparkan oleh bu Warni:[47]

> *"sak durunge nggunakno air Jolotundo iki, kudune melakukan penghormatan disek nang leluhur seng onok nak kene, contoh mujo disek lan yo berdo'a nak gusti Allah supoyo diberkahi dan kudu yakin supoyo opo seng dikarepne terwujud, sakmarine iku baru ados utowo berendam."*
>
> "sebelum menggunakan air Jolotundo ini, seharusnya melakukan penghormatan terlebih dahulu terhadap leluhur yang ada di sini, contoh memuja dulu berdo'a supaya diberi keberkahan dan harus yakin supaya apa yang diminta bisa terkabul, dan setelah itu baru mandi atau berendam".

Dari penjelasan bu Warni di atas, sebelum memanfaatkan airnya kita dianjurkan untuk melakukan penghormatan terhadap leluhur terlebih dahulu

[46] Muhaimin, *Wawancara*, Mojokerto 2 Januari 2019.
[47] Warni, *Wawancara*, Mojokerto 8 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga berdo'a kepada Allah SWT. Dengan keyakinan yang mantap agar apa yang diinginkan bisa terwujud.

Setiap harinya candi Jolotundo ini ramai oleh pengunjung. Banyak dari kalangan mereka yang melakukan kegiatan-kegiatan di candi tersebut. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda-beda tergantung dari keinginan dan keyakinannya masing-masing. Seperti yang dipaparkan oleh pak Fian:[48]

> *"tujuan wong nak candi Jolotundo iki bedo-bedo mbak, tergantung seng dikarepno. Kegiatan seng dilakoni yo bedo-bedo, onok seng rene mujo, onok seng ados wes macem-macem tergantung keyakikane dewe-dewe. Bahkan onok seng rene yo mung liburan tok mbak."*
>
> "tujuan orang ke candi Jolotundo ini berbeda-beda mbak, sesuai dengan apa yang diinginkan. Kegiatan yang dilakukan juga berbeda-beda, ada yang kesini untuk memuja, ada yang mandi pokoknya macam-macam sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Bahkan ada yang kesini Cuma untuk liburan saja mbak."

Kegiatan yang paling banyak dilakukan warga masyarakat di candi Jolotundo ini yaitu pada malam hari. Pada malam-malam tertentu, seperti pada malam bulan purnama, malam jum'at legi, malam 1 muharram, dan pada malam suro. Pada malam-malam tersebut candi Jolotundo ramai dipenuhi oleh peziarah, banyak ribuan peziarah yang datanguntuk menggelar ritual-ritual dengan maksud dan tujuan tertentu. Seperti yang dipaparkan oleh bu Eka:[49]

> *"wong seng teko nak Jolotundo iki akeh-akehe bengi mbak. Opo maneh pas malam jum'at legi biasae area Jolotundo iki rame banget. Akeh wong seng nggelar ritual nak kene. Ancene wong-wong seng ritual iku akehe bengi mbak.Aku sering menjumpai mbak, soale aku sering ngeterno suamiku. Lek isuk ngene yo akeh pengunjung tapi cumak rekreasi utowo*

[48] Fian, *Wawancara*, Mojokerto 8 Januari 2019.
[49] Eka, *Wawancara*, Mojokerto 8 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mek sekedar ados-ados ngunu ae mbak. Tapi lek bengi ancen akeh seng ritual."

"orang yang datang ke Jolotundo ini paling banyak malam hari mbak. Apalagi pada malam jum'at legi biasanya area Jolotundo ini rame sekali. Banyak orang yang menggelar ritual di Jolotundo ini. Memang kebanyakan orang yag ritual itu malam. Saya sering menjumpai mbak, soalnya saya sering mengantar suami saya. Kalau pagi memang banyak pengunjung tapi cuma rekrasi atau sekedar mandi-mandi saja mbak. Tapi kalau malam memang banyak yang ritual."

Seperti yang dipaparkan oleh pak Paidi:

"jolotundo iki ramene bengi mbak. Wong seng ritual-ritual akehe iku pas bengi ngonoko mbak. Lek isuk ngeneki yo onok tapi gak seakeh bengi. Aku lek bengi ngerti dewe mbak ancene Jolotundo iki rame banget. Aku sering rene mbak tapi gak koyok wong-wong seng ritual koyok mujo ngunuku, aku mek ados tok mbak nak banyune."

"jolotundo ini ramainya malam mbak. Orang yang ritual kebanyakan malam hari mbak. Kalau pagi seperti ini ya ada tapi tidak sebanyak malam hari. Saya tau sendiri mbak Jolotundo ini memang rame banget. Saya sering kesini mbak tapi tidak kayak orang-orang yang ritual seperti memuja, saya cuma mandi saja mbak di airnya."

Adapun kegiatan yang dilakukan warga masyarakat atau peziarah tidak hanya mandi ataupun berendam, akan tetapi ada kegiatan-kegiatan lain seperti:

1. Semedi atau Yoga

   Semedi atau yoga merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan supaya memperoleh ketenangan. Karena dengan suasananya yang sakral bisa membuat hati dan pikiranmenjadi tenang. Oleh karena itu, banyak dari kalangan peziarah yang melakukan kegiatan tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh pak Aji:[50]

[50] Aji, *Wawancara*, Mojokerto 15 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"iki tempat suci mbak, tempat sakral. Aku dewe teko nak candi iki biasae semedi tujuane yo pengen nenangno pikiran, lek nak omah akeh masalah ngunuku aku rene mbak ben pikiranku iki tenang."

"ini merupakan tempat suci mbak, tempat sakral. Saya sendiri kalau datang ke candi ini biasanya semedi tujuannya ya ingin memenangkan pikiran saya, kalau dirumah banyak masalah saya sering kesini mbak supaya pikiran saya tenang".

2. Mandi atau berendam

Mandi atau berendam merupakan salah satu kegiatan yang banyak dilakukan oleh para peziarah. Banyak dari mereka yang datang untuk mandi atau berendam, bahkan ada yang bilang kalau tidak mandi di Jolotundo ini maka tidak afdhol. Seperti yang dipaparkan oleh bu Sri:[51]

"jolotundo iki panggone wong ados gawe mbersihno awake soko duso-duso. Soko penyakit-penyakit. Rene lek gak ados iku gak afdhol mbak. Soale seng penting nak kene iku banyune, banyune iki suci."

"jolotundo ini tempatnya orang mandi untuk membersihkan diri dari dosa-dosa. Dari penyakit-penyakit. Datang ke Jolotundo kalau tidak mandi itu tidak afdhol mbak.Soalnya yang penting di sini itu airnya, air sini itu suci".

Sebelum mandi mereka biasanya melakukan amalan-alaman terlebih dahulu, seperti membaca do'a-do'a sesuai dengan apa yang diyakininya, yang sudah menjadi tradisi mereka. Amalan-amalan tersebut diberikan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, yang sampai sekarang masih dipertahankan dan dilestarikan secara baik dengan menjunjung rasa hormat. Seperti yang dipaparkan oleh mbak Winda:[52]

[51] Sri, *Wawancara*, Mojokerto 15 Januari 2019.
[52] Winda, *Wawancara*, Mojokerto 15 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"aku dewe sakdurunge ados duwe amalan-amalan dewe mbak, moco do'a-do'a disek, amalan-amalan iku asale yo teko nenek moyang biyen, terus diwaresno nak anak-anake. Amalan antara wong siji karo liyane iku bedo-bedo mbak."*
>
> "saya sendiri sebelum mandi mempunyai amalan-amalan tersendiri mbak, membaca do'a-do'a terlebih dulu, amalan-amalan itu asalnya dari nenek moyang dulu, terus diturunkan ke anak-anaknya. Amalan antara orang satu dengan yang lainya itu beda-beda mbak".

3. Sembahyang

Sembahyang merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh orang Hindu ketika di Jolotundo. Setiap hari raya nyepi banyak dari kalangan mereka yang datang. Dengan membawa dupa dan berbagai macam bunga, sebagai tradisi mereka. Tidak hanyak sembahyang yang dilakukannya, akan tetapi ada sebagian dari mereka juga melakukan kegiatan seperti peziarah lainnya yaitu mandi atau berendam. Seperti yang dipaparkan oleh pak Sunaji:[53]

> *"candi Jolotundo iki lek hari nyepi iku rame mbak, mergo akeh wong Bali seng rene. Wong Bali lek rene iki mesti sembahyang disek. Sakmarine sembahyang biasae yo onok seng ados barang".*
>
> "candi Jolotundo ini kalau hari nyepi itu ramai mbak, karena banyak orang Bali yang datang. Orang Bali datang kesini selalu sembahyang dulu. Setelah sembahyang biasanya juga ada yang mandi juga".

4. Ruwat Sumber

Secara umum warga masyarakat desa Seloliman masih peduli dan masih mempertahankan tradisi dan budaya Jawa pedesaan. Salah satunya yaitu ruwat sumber. Ruwat sumber merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan secara rutin pada setiap tahun sekali pada bulan suro. Dengan

[53] Sunaji, *Wawancara*, Mojokerto 15 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat prosesi ruwat sumber yang diadakan di candi Jolotundo. Ruwat sumber ini diadakan sebagai bentuk tanda syukur kepada Allah SWT karena telah menghadirkan Jolotundo beserta airnya ditengah-tengah masyarakat Seloliman.

Selain sebagai tanda syukur, kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan berdo'a meminta kepada Allah SWT, supaya sumber mata air yang ada desa Seloliman selalu lancar dan bisa menghidupi seluruh warganya. Khususnya mata air Jolotundo yang merupakan sumber kehidupan warga Seloliman ketika musim kemarau. Seperti yang dipaparkan oleh pak Gatot:[54]

> *"setiap tahun sekali nak Jolotundo iki onok Ruwat Sumber mbak, tradisine warga Seloliman. Ruwat sumber iki biasae dilaksanakno nak Jolotundo iki mbak, akeh wong rene gowo tumpeng, buah-buahan wes macem-macem mbak. Dan Ruwat iki dilaksanakno gawe tondo syukur nak pengeran (Allah), supoyo banyune abadi isok ngehidupi warga kene."*
>
> "setiap tahun sekali di Jolotundo ada Ruwat Sumber mbak, tradisinya warga Seloliman. Ruwat sumber ini biasanya dilaksanakan di Jolotundo ini mbak, banyak orang yang ke sini membawa tumpeng, buah-buahan, macam-macam mbak. Dan ruwat sumber ini dilakukan sebagai tanda syukur kepada Allah SWT, supaya airnya abadi bisa menghidupi warga Seloliman".

Adapun tujuan yang lain diadakannya ruwat sumber yakni untuk menghilangkan halangan dan rintangan, penyakit, dan untuk mencegah dari balak.

[54] Gatot, *Wawancara*, Mojokerto 15 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Air Suci Jolotundo

1. Menurut Pelaku (masyarakat/peziarah)

Masyarakat pada umumnya menganggap bahwa mata air Jolotundo merupakan mata air yang berkhasiat itu memang benar adanya. Pada dasarnya banyak dari kalangan masyarakat yang datang untuk mengambil dan memanfaatkan air suci tersebut untuk berbagai keperluan, seperti: untuk menyembuhkan penyakit, membuat awet muda, dan lain-lain tergantung dari keyakinan mereka. Keperluan masyarakat dalam memanfaatkan kekhasiatan air suci tersebut sangat beragam menurut kepercayaan atau keyakinannya masing-masing.

Meskipun tidak hanya kekhasiatan itu saja yang dimunculkan dari air suci tersebut. Namun, dari informasi yang sudah tersebar di kalangan masyarakat umum, kekhasiatan dari air suci tersebut lebih diarahkan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit dan bisa untuk membuat awet muda. Airnya sering digunakan masyarakat sebagai obat untuk kesembuhan penyakit. Jadi dari situlah kekhasiatan yang sering terlihat yaitu sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Seperti yang dipaparkan oleh bu Nunuk:[55]

> "*banyu Jolotundo iki suci nak lan banyune isok digawe obat. Mangkane aku rene iki kepengen ados nak banyune supoyo oleh tombo, penyaket linuku isok waras gak kumat-kumaten maneh. Asale aku iki yo gak ngerti lo mbak lek aire iki akeh khasiate. Aku dikandani tonggo-tonggoku akhire aku iki nyacak rene kepengen roh. Tak niati mbak rene iki ben oleh tombo penyakit-penyakit ben isok ilang lek mari ados nak banyune iki. Dan ancene iyo mbak aire iki seger isok ngademno pikiran pisan. Mari ados iku rasane enteng enak kabeh."*
>
> "air Jolotundo ini suci nak dan airnya juga bisa digunakan untuk obat. Mangkanya saya datang kesini ingin mandi di airnya supaya dapat obat,

[55] Nunuk, *Wawancara*, Mojokerto 23 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyakit yang saya derita bisa sembuh. Awalnya saya juga tidak tau mbak kalau airnya ini banyak khasiatnya. Saya dikasih tau tetangga-tetangga saya akhirnya saya mencoba kesini mbak ingin tahu. Saya niati mbak kesini biyar dapat kesembuhan penyakit-penyakit biyar bisa hilang setelah mandi di ainya ini. Dan ternyata benar mbak airnya ini segar bisa membuat pikiran menjadi dingin. Habis mandi di sini rasanya itu ringan enak semua."

Seperti yang dipaparkan juga oleh Pak Supri:[56]

"banyu Jolotundo iki menurutku banyu suci mbak, air zam-zame wong Jowo. Akeh mbak wong seng rene iki. Dan roto-roto wong seng rene iki ados nak banyune iki. Soale terkenale banyune iki isok gawe obat mbak. Dan aku teko nak candi iki yo pengen ados, supoyo penyakit seng nak awakku iki ilang kabeh mbak dan diadohno teko penyakit-penyakit."

"air Jolotundo ini menurut saya air suci mbak, air zam-zamnya orang Jawa. Banyak mbak orang yang ke sini. Dan rata-rata orang yang ke sini pasti mandi di airnya. Soalnya airnya ini terkenal bisa dibuat obat mbak. Dan saya datang ke candi ini ya ingin mandi, supaya penyakit yang ada dibadan saya ini bisa hilang mbak, soalnya katanya airnya ini bisa dibuat obat."

Banyak yang berkeyakinan juga bahwa air suci candi Jolotundo ini bisa mendatangkan keberkahan. Karena dulunya air tersebut pernah digunakan para raja dan permaisuri untuk membersihkan diri atau mencusikan diri. Dari situlah, banyak dari kalangan masyarakat yang ingin memperoleh keberkahan dari airnya. Masyarakat banyak yang datang untuk mandi atau berendam, bahkan ada juga yang membawa pulang air suci tersebut. Seperti yang diutarakan oleh Bu Linda:[57]

"banyu Jolotundo iki gowo keberkahan mbak, kapan hari aku rene karo suamiku, suamiku pengen ados nak banyune iki, dan sakmarine ados teko kene iki Alhamdulillah bisnise suamiku laris maneh mbak, teko kunu iku aku dadi yakin mbak lek banyune iki emang isok gowo keberkahan."

[56] Supri, *Wawancara*, Mojokerto 23 Januari 2019.
[57] Linda, *Wawancara*, Mojokerto 23 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"air Jolotundo ini membawa keberkahan mbak, kapan hari saya kesini bersama suami, suami saya pingin mandi di airnya, dan habis mandi dari sini Alhamdulillah bisnisnya suami saya laris lagi mbak, dari sini saya jadi yakin mbak bahwa air sini memang benar membawa keberkahan."

Seperti juga yang dipaparkan oleh bu Endang:

"awale suamiku onok masalah keuangan mbak. Jarene konco-koncoku Jolotundo iki tempate suci lan iso gowo keberkahan. Akhire aku disarano koncoku supoyo ritual nak Jolotundo iki. Akhire aku rene mbak karo suamiku, tujuane mendekatkan diri nak Gusti Allah supoyo oleh keberkahan, dicidekno rejekine."

"awalnya suami saya ada masalah keuangan mbak. Katanya temen-temen saya Jolotundo ini tempatnya suci dan bisa membawa keberkahan. Akhirnya saya dikasih saran sama temen saya untuk ritual di Jolotundo ini. akhirnya saya kesini mbak sama suami saya, tujuannya mendekatkan diri kepada Allah supaya dapat keberkahan, didekatkan rezekinya."

2. **Menurut Juru Pelihara**

Menurut juru pelihara, air Jolotundo merupakan air suci yang disakralkan oleh kalangan masyarakat yang mempunyai banyak khasiat. Airnya juga merupakan air terbaik kedua setelah air zam-zam. Seperti yang dipaparkan oleh pak Sunaji:[58]

"banyu Jolotundo iki banyu suci mbak. Banyu seng disakralno kalangan masyarakat, khususe wong Hindu. Akeh kekhasiatan seng dimunculno teko banyune. Koyok isok gawe obat gawe nyembuhno penyakit, isok gawe awet muda, isok gawe buang sebal, macem-macem sesuai keyakinan seng dikarepno."

"air Jolotundo ini air suci mbak. Air yang disakralkan oleh kalangan masyarakat. Khususnya orang Hindu.Banyak kekhasiatan yang dimunculkan dari airnya. Seperti bisa dibuat untuk menyembuhkan penyakit, bisa membuat awet muda, bisa dibuat buang sebal, macam-macam sesuai dengan keyakinan yang diinginkannya."

[58] Sunaji, *Wawancara*, Mojokerto 2 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pendapat pak Sunaji di atas mengenai air suci Jolotundo yaitu, tidak hanya bisa digunakan sebagai obat. Akan tetapi, juga bisa untuk buang sebal, sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Air suci Jolotundo tersebut juga bisa mendatangkan keberkahan seperti bisa memperlancar rezeki, seperti yang dipaparkan oleh pak Muhaimin:[59]

> *"wong seng teko nak Jolotundo iki macem-macem mbak. Onok seng mrene iki tujuane kepengen rejekine lancar. Digampangno oleh ndelek kerjoan. Biasae akeh wong kantoran utowo wong seng kerjo-kerjo mrene iku mujo mbak. Contoe wingi iku onok mbak wong seng duwe barongsai, barongsaie digowo rene terus mujo nak kene. Tak takoki mbak, jarene pengen usaha barongsai iki laris."*
>
> "orang yang datang ke Jolotundo ini macam-macam mbak. Ada yang kesini tujuannya ingin dilancarkan rezekinya. Dimudahkan dalam mencari pekerjaan. Contohnya kemarin mbak ada orang yang mempunyai barongsai, barongsainya dibawa ke sini mbak dan muja di sini. Saya tanya mbak katanya pingin usaha barongsainya laris."

Menurut penjelasan juru pelihara di atas, mata air suci Jolotundo ini memang mempunyai banyak khasiat. Tidak hanya sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit, akan tetapi juga bisa mendatangkan keberkahan dan juga untuk memperlancar rezeki. Tergantung dari keinginan yang diyakininya masing-masing.

Dari mata air Jolotundo sendiri bisa ditarik kesimpulan bahwa, keberadaan mata air Jolotundo yang tersebar dikalangan masyarakat pada umumnya yaitu sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Di samping itu, keberadaan mata air Jolotundo ini juga bisa digunakan untuk

[59] Muhaimin, *Wawancara*, Mojokerto 2 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendatangkan keberkahan, seperti dalam mencari pekerjaan atau untuk memperlancar rezeki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP MATA AIR JOLOTUNDO

A. Islam dan Budaya Lokal

Islam merupakan agama yang dapat mengantarkan kita terhadap suatu pengetahuan tentang arti dari agama itu sendiri. Dalam Ensiklopedia Islam, agama merupakan suatu hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap sakral atau suci. Biasanya dapat dikaitkan dengan Tuhan, roh, ataupun dewa. Sehingga dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat terhadap mata air Jolotundo, banyak dari kalangan masyarakat Islam yang percaya bahwa mata air Jolotundo ini bisa memunculkan begitu banyak kekhasiatan. Kepercayaan tersebut masih berkaitan dengan unsur animisme dan dinamisme atau pengaruh Hindu-Budha.[60]

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin*, mempunyai fungsi sebagai rahmat untuk semua umat dan jagad raya. Sehingga ada asumsi bahwa ajaran Islam ini tidak bertentangan dengan suatu tradisi. Di mana, dulu Islam datang pertama kali bersentuhan dengan tradisi Arab. Begitupun Islam yang ada di Jawa sekarang ini pasti juga bersentuhan dengan suatu budaya Jawa pra Islam.

Sedangkan budaya lokal itu sendiri menurut Sujamto mempunyai ciri utama yaitu bersifat religious, toleran, akomodatif, non doktrine, dan optimistik. Dalam budaya lokal terdapat dua bentuk yaitu berkaitan dengan dunia sakral atau dunia profane. Dunia sakral merupakan suatu budaya yang

[60] Simuh, *Islam dan Pergumulan Orang Jawa*, (Bandung: TERAJU, 2003), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan kekuatan adikrodati. Sedangkan dunia profane merupakan suatu budaya yang hanya dibangun atas dasar kepentingan duniawi semata.[61]

Pada dasarnya semua masyarakat Jawa dulunya memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme merupakan suatu bentuk kepercayaan terhadap adanya roh-roh di dalam suatu benda. Sedangkan kepercayaan dinamisme merupakan kepercayaan atau keyakinan akan adanya kekuatan yang ada pada suatu benda.[62]Kepercayaan masyarakat tersebut dianggap sebagai awal dari kepercayaan umat manusia. Adapun kepercayaan masyarakat terhadap mata air Jolotundo ini tidak terlepas dari pemahaman tersebut. Sampai saat ini kepercayaan tersebut masih mengakar di dalam masyarakat.[63]

B. Pandangan Masyarakat

Agama adalah sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan oleh penganutnya melalui tindakan keagamaan di dalam masyarakat untuk merespon dari apa yang dirasakan dan diyakini sebagai sesuatu yang sakral. Seperti halnya kepercayaan masyarakat terhadap mata air Jolotundo yang diyakini masyarakat sebagai air suci dan sakral.

Munculnya kepercayaan tersebut karena adanya pengaruh dari nenek moyang terdahulu, yang masih percaya terhadap kepercayaan animisme dan

[61] Ridlwan Nasir dan Nur Syam, *Institusi Sosial di Tengah Perubahan*, (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2004), 120.
[62] E.K.M. Masinambow, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), 276.
[63] Asmal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamisme.[64]Sehingga sampai sekarang masih mengakar dan masih berpengaruh dalam pikiran sebagian masyarakat, yang mana masyarakat tersebut masih mempercayai adanya kekuatan-kekuatan ghaib.

Dari kepercayaan masyarakat terhadap suatu benda yang mempunyai nilai mistis, seperti halnya mata air Jolotundo yang dipercaya bisa membawa keberkahan, dan bisa dibuat sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Menurut pandangan masyarakat desa Seloliman di antaranya adalah perangkat desa yaitu bu Nadia sebagai sekretaris. Menurut beliau mengenai air suci Jolotundo.

> *"bener mbak jarene wong-wong lek air Jolotundo iki air suci. Menurutku dewe air Jolotundo iki apik mbak kandungan minerale akeh. Dan air Jolotundo iki air seng terbaik kedua setelah air zam-zam. Soale pernah diteliti mbak biyen karo arkeolog teko Jakarta. Dari kepercayaane wong-wong seng jarene aire iki suci dan isok digawe obat utowo isok gawe awet muda, menurutku yo gak popo mbak, kita menghormati ae kepercayaan masing-masing. Mungkin onok sebagian mereka seng esek melestarikan kebudayaan nenek moyange biyen. Dadi kita yo kudu menghargai mereka kabeh."*[65]
>
> "memang benar katanya orang-orang bahwa air Jolotundo ini air suci. Menurut saya sendiri air Jolotundo ini baik mbak kandungan mineralnya banyak. Dan air Jolotundo ini merupakan air terkbaik kedua setelah air zam-zam. Soalnya pernah diteliti mbak oleh arkeolog dari Jakarta. Dari kepercayaan orang-orang yang katanya air ini suci bisa dibuat untuk obat atau bisa membuat awet muda, menurut saya ya tidak apa-apa mbak, kita menghormati saja kepercayaan masing-masing. Mungkin ada sebagian dari mereka yang masih melestarikan kebudayaan nenek moyang dulu. Jadi kita ya harus menghargai mereka semua."

Menurut sekertaris perangkat desa Seloliman yaitu bu Nadia mengenai air suci yang dipercaya masyarakat bisa memunculkan berbagai kekhasiatan, di

[64] Sunaji, *Wawancara*, Mojokerto 2 Januari 2019.
[65] Nadia, *Wawancara*, Mojokerto 23 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana beliau tidak melarangnya. Bahkan beliau sangat menghargai akan kepercayaan masyarakat tersebut. Karena mungkin dari sebagian mereka ada yang masih melestarikan tradisi dari nenek moyang terdahulu yang masih mempercayai adanya kepercayaan animisme dan dinamisme.

Begitupun menurut pandangan pak Gatot selaku sesepuh desa Seloliman. Menurut beliau mengenai air suci Jolotundo.

> "menurut saya sendiri mbak mengenai air Jolotundo ini, airnya memang bagus mbak. Dan mengenai air Jolotundo yang banyak dipercayai masyarakat bahwa airnya merupakan air suci itu memang benar. Akan tetapi, banyak dari kalangan mereka yang masih belum paham mengenai sucinya itu yang bagaimana. Memang kalau masyarakat awam yang belum paham pasti menganggapnya airnya ini sakral atau keramat begitu saja. Keyakinan dulu memang seperti itu mbak. Apalagi orang dulu kan kepercayaannya masih animisme dinamisme. Akan tetapi, setelah adanya penelitian air Jolotundo ini memang baik mbak kandungan mineralnya sangat banyak. Sehingga menurut saya tidak apa-apa mbak kalau ada yang berkeyakinan seperti itu karena semuanya rasional. Sudah dibuktikan."[66]

Menurut sesepuh desa Seloliman yaitu pak Gatot mengenai air suci Jolotundo yang dianggap sebagai air suci, air sakral atau bahkan air keramat, di mana beliau juga tidak melarangnya. Karena semua itu sudah rasional, sudah dibuktikan dan sudah diteliti bahwa airnya memang baik dan banyak mengandung kandungan mineral.

Tidak hanya menurut pendangan perangkat desa ataupun dari sesepuh desa Seloliman. Akan tetapi, menurut pandangan tokoh Masyarakat Tradisonal (Nahdatul Ulama'), yaitu bapak Yusuf beliau sebagai guru MI Miftahul Ulum dan beliau juga menjabat sebagai sekretaris pengurus ranting Nahdlatul Ulama' desa Seloliman. Menurut beliau mengenai air suci Jolotundo.

[66] Gatot, *Wawancara*, Mojokerto 15 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"air Jolotundo iki kandungan mineral memang akeh mbak. Jika dilihat dari agama Islam, percoyo nak selain gusti Allah iku gak oleh mbak.Tapi lek sandaran utomone iku gusti Allah yo gak popo mbak. Seperti halnya air Jolotundo iki mbak yo seng dipercoyo isok gawe obat kesembuhan penyakit. Kepercayaan seng koyok ngene iki gak oleh mbak lek percoyoe nak aire duwe kekuatan dan isok nyembuhno. Tapi lek percoyoe tetep nak gusti Allah dan air Jolotundo iki cumak sebagai perantara dari-Nya, menurut saya yo gak opo-opo mbak. Tapi ya iku mau mbak yakine kudu tetap nak Gusti Allah SWT."*[67]
>
> "air Jolotundo ini kandungan mineralnya memang banyak mbak. Jika dilihat dari agama Islam, percaya kepada selain Allah itu tidak boleh mbak.Akan tetapi, kalau sandaran utamanya hanya Allah SWT ya tidak apa-apa mbak. Seperti halnya air Jolotundo ini mbak yang dipercaya bisa dibuat obat untuk menyembuhkan penyakit. Kepercayaan seperti itu tidak boleh mbak kalau percayanya itu ke airnya yang mempunyai kekuatan yang bisa membawa kesembuhan. Tapi kalau percayanya tetap ke Allah SWT dan air Jolotundo ini Cuma sebagai perantara dari-Nya, menurut saya ya tidak apa-apa mbak. Tapi ya itu tadi mbak yakinnya hanya tetap kepada Allah SWT."

Dari pendapat pak Yusuf, beliau menjelaskan bahwa percaya terhadap sesuatu benda yang mempunyai kekuatan, seperti halnya air yang ada di Jolotundo, di mana beliau memperbolehkannya asal yakinnya atau sandaranya tetap hanya kepada Allah SWT. Air Jolotundo tersebut diyakini cuma sebagai perantara dari Allah SWT, bahwa dengan perantara air tersebut Allah telah memberinya kesembuhan.

Adapun pandangan tokoh masyarakat Tradisional (Nahdlatul Ulama') yang lain yaitu bapak Khamid beliau selaku wakil ketua pengurus ranting Nahdlatul Ulama' desa Seloliman. Menurut beliau mengenai air suci Jolotundo.

[67] Khamid, *Wawancara*, Mojokerto 24 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Air Jolotundo ini memang bagus mbak. Dilihat dari segi magisnya memang banyak dari masyarakat luar yang meyakini bahwa airnya bisa digunakan obat ataupun bisa membuat awet muda. Kalau warga Seloliman sendiri ya biasa saja mbak menyikapi airnya ini. Airnya memang bagus kandungan mineralnya banyak. Jika dilihat dari segi hukumnya, di mana masyarakat banyak yang percaya bahwa airnya bisa dibuat menyembuhkan berbagai macam penyakit mereka harus mengerti dulu tentang ilmunya. Karena yang ditakutkan mereka itu melenceng dan terjerumus ke dalam kemusyrikan. Dari saya sendiri bisa menoleransi mbak jika ada yang percaya seperti itu, bagi saya selama mereka semua tidak melenceng dan airnya dijadikan sebagai perantara dari Allah menurut saya tidak masalah."[68]

Dari pendapat pak Khamid, mengenai mata air Jolotundo yang dipercaya sebagai mata air yang bisa dibuat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, menurut beliau tidak masalah beliau bisa menoleransinya selama kepercayaan mereka tidak melenceng dan tidak menimbulkan sifat syirik. Dan airnya dijadikan sebagai media perantara dari Allah.

Serta pandangan tokoh masyarakat Tradisional (Nahdlatul Ulama') yang lainnya, yaitu bu Musawaroh beliau warga Seloliman. Menurut beliau mengenai air suci Jolotundo.

> *"lek menurutku air Jolotundo iku memang aire baik mbak, wong-wong kene akeh seng percoyo lek air iku akeh khasiate. Wong nak panggonanku iki aire ae apik mbak opo maneh seng nak Jolotundo. Lek onok wong seng berkeyakinan lek air Jolotundo iku baik isok gawe menyembuhkan penyakit utowo seng liyane, menurutku keyakinan ngunuku ya kurang baik mbak, kurang lillahi ta'ala tapi kabeh iku kan duwe keyakinan dewe-dewe, yo gak opo-opo mbak dimaklumi ae. Gak oleh saling menghina. Lah wong kabeh iki lo mbak gawenane Allah, dadi insya Allah apik."*[69]

---

[68]Yusuf , *Wawancara*, Mojokerto 18 Mei 2019.
[69] Musawaroh, *Wawancara*, Mojokerto 24 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "kalau menurut saya air Jolotundo ini memang airnya baik mbak, banyak orang sini yang percaya bahwa airnya banyak khasiatnya. Ditempat saya ini airnya saja baik mbak apalagi yang di Jolotundo. Kalau ada orang yang berkeyakinan bahwa air Jolotundo ini baik bisa dibuat menyembuhkan penyakit atau yang lainnya, menurut saya keyakinan yang seperti itu kurang baik mbak, kurang lillahi ta'ala tapi semuanya kan punyak keyakinan sendiri-sendiri, ya tidak apa-apa mbak dimaklumi saja. Tidak boleh saling menghina. Semuanya ini lo mbak ciptaannya Allah, jadi insya Allah baik."

Dari pendapat bu Musawaroh sendiri, mengenai mata air Jolotundo yang diyakini sebagai mata air yang suci dan mempunyai banyak khasiat, menurut beliau keyakinan seperti itu tidak baik, berarti mereka kurang percaya terhadap kekuasaan Allah. Akan tetapi, beliau bisa memaklumi. Karena semua mempunyai kepercayaan masing-masing dan kita harus menghargainya tidak boleh saling menghina.

Selain itu penulis juga menanyakan pandangan seorang tokoh masyarakat Pembaharu (Muhammadiyah), yaitu bapak Solikin beliau sebagai guru di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari. Menurut beliau mengenai air suci Jolotundo.

> *"air Jolotundo yo podo ae mbak karo air-air liyane. Tapi lek mengenai kepercayaane wong-wong seng jarene aire iki suci isok gawe nyembuhno penyakit. Lek menurutku percoyo nak sesuatu benda seng isok ngetokno kekuatan gak oleh mbak. Kepercayaan seperti itu wes menyalahi ajaran Islam kudu diberantas. Secara nggak langsung mereka iku wes percoyo nak kekuatan ghoib selain Allah."*[70]

> "air Jolotundo ya sama kayak air-air yang lainnya. Tapi kalau mengenai kepercayaan orang-orang yang katanya airnya ini suci atau bisa dibuat untuk menyembuhkan penyakit. Kalau menurut saya percaya terhadap

[70] Solikin, *Wawancara*, Mojokerto 24 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda yang mempunyai kekuatan tidak boleh mbak. Kepercayaan seperti itu sudah menyalahi ajaran Islam harus diberantas. Secara tidak langsung mereka sudah percaya kekuatan ghaib selain Allah."

Dari pendapat bapak Solikin di atas dapat disimpulkan bahwa percaya terhadap sesuatu benda yang mempunyai kekuatan supranatural seperti halnya mata air Jolotundo yang katanya bisa dibuat untuk menyembuhkan penyakit, tidak boleh. Kepercayaan seperti itu sudah menyimpang dari ajaran Islam dan harus diberantas.

Adapun pandangan tokoh masyarakat Pembaharu (Muhammadiyah) yang lainnya, yaitu bapak Suwarno beliau warga Mojosari Mojokerto. Menurut beliau mengenai air suci Jolotundo.

"jarene wong-wong air Jolotundo iku akeh khasiate mbak. Akeh seng percoyo lek aire iku isok gawe awet muda barang. Tapi aku dewe gak ngerti mbak soale gak tau gunakno aire. Kepercayaan seng koyok ngunuku menurutku syirik mbak, soale wes percoyo nak benda seng isok ngetokno kemanfaatan. Padahal Allah iku Maha Kuasa, seng isok ngekeki keselamatan, kesembuhan, rezeki kan Allah kabeh mbak. Jadi lek percoyo nak kekuatan seng ngunuku mau yo gak oleh, kudune percoyone nak Allah SWT soale Allah seng isok ngekeki kesembuhan nak kabeh umat iki."[71]

"katanya orang-orang air Jolotundo ini banyak khasiatnya mbak. Banyak yang percaya kalau airnya itu bisa buwat awet muda. Tapi saya sendiri tidak tau mbak soalnya tidak pernah menggunakan airnya. Kepercayaan yang seperti itu menurut saya syirik mbak, soalnya sudah percaya terhadap benda yang bisa memberi kemanfaatan. Padahal Allah itu Maha Kuasa, yang bisa memberi keselamatan, kesembuhan, rezeki itu Allah semua mbak. Jadi kalau percaya terhadap kekuatan yang seperti itu tadi ya tidak boleh, harusnya percayanya hanya kepada Allah karena cuma Allah yang bisa memberi kesembuhan ke semua umat ini."

[71] Suwarno, *Wawancara*, Mojokerto 24 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pendapat bapak Suwarno, beliau menjelaskan bahwa percaya terhadap suatu benda yang mempunyai kekuatan bisa memberi kemanfaatan, seperti halnya mata air Jolotundo. Menurut beliau kepercayaan seperti itu syirik, tidak boleh. Karena seharusnya kita percaya hanya kepada Allah, karena hanya Allah yang bisa memberi kesembuhan kesemua umat yang ada di dunia ini.

Mengenai mata air Jolotundo sendiri airnya memang merupakan air yang bagus karena mengandung kandungan mineral yang banyak. Jadi tidak heran kalau banyak dari kalangan masyarakat yang menggunakan air tersebut sebagai obat. Tidak masalah kalau ada yang berkeyakinan bahwa airnya ini bisa digunakan untuk obat, karena kandungan mineral yang ada di airnya sangat banyak dan bisa untuk menyehatkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Desa Seloliman kecamatan Trawas kabupaten Mojokerto memiliki jumlah penduduk sebesar 2.562 jiwa, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, yang di dalamnya terdapat mata air Jolotundo.
2. Mata air Jolotundo merupakan mata air yang suci (*amertha*). Keberadaan mata air Jolotundo yang tersebar dikalangan masyarakat pada umumnya yaitu sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.
3. Masyarakat Nahdatul Ulama' memperbolehkan jika ada yang berkeyakinan bahwa mata air Jolotundo suci dan bisa digunakan untuk obat segala macam penyakit, namun mata air tersebut harus diyakini sebagai media perantara penyembuhan penyakit dari Allah. Sedangkan masyarakat Muhammadiyah tidak memperbolehkan karena percaya terhadap suatu benda yang memiliki kekuatan supranatural tidak boleh kepercayaan seperti itu sudah menyalahi ajaran Islam.

B. Saran

Dalam skripsi ini setelah penulis memaparkan tentang "Mata Air Jolotundo: (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto)", maka harapan penulis sebagai berikut:

1. Dengan adanya skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi dengan judul Mata Air Jolotundo: (Studi Tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto) ini masih belum mencapai kesempurnaan. Akan tetapi, demi menunjang khazanah intelektual khususnya UIN Sunan Ampel Surabaya karya ini diharapkan bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat luas, ksususnya masyarakat Seloliman dan sekitarnya. Dari hasil penulisan skripsi ini juga banyak kekurangan baik dari segi penelusuran data maupun dalam penyajian penulisannya. Maka dari itu, dilakukan pengkajian ulang baik dengan kritik ataupun saran yang membangun.

2. Untuk masyarakat Trawas, khususnya masyarakat Seloliman sendiri diharapkan dapat mempertahankan dan melestarikan cagar budaya yang ada, agar masyarakat lebih mengetahui tentang sejarah. Dengan adanya situs-situs yang ada, bisa menjadi bukti peninggalan sejarah sejak pada jaman Medang-Kahuripan sampai dengan masa akhir kerajaan Majapahit. Dan diharapkan peninggalan-peninggalan tersebut lebih dikenalkan kepenjuru dunia dan dikenalkan ke anak turunnya.
3. Dengan adanya skripsi ini, penulis berharap agar generasi pemuda sekarang tidak menyepelekan hal-hal yang memiliki nilai sejarah. Dan generasi sekarang juga diharapkan agar bisa berinovasi dalam berkarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Data Monografi Desa Seloliman 2018.

Hartoyo, Gatot. *Sejarah Penemuan dan Pemanfaatan Patirtan Jolotundo.*

Jatmiko, Asa. *Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana, 2001.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Koentjaraningrat. *Manusia dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002.

Masinambow, E.K.M. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.

Nasir, Ridlwan dan Nur Syam. *Institusi Sosial di Tengah Perubahan*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2004.

Poesponegoro, Djoened Marwati dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.

Setiadi, M. Elly. dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2014.

Siagian, Renvile. *Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana, 2013.

Sidomulya, Hadi. *Mengenal Situs Purbakala di Gunung Penanggungan*. Surabaya: UBAYA Press, 2013.

Simuh. *Islam dan Pergumulan Orang Jawa*. Bandung: Teraju, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Spradley, P James. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2013.

Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS, 2007.

Tim Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur 1995-1996. *Candi Jolotundo dan Pemugarannya*.

Karya Ilmiah:

Izza, Aulia Nainunis. "Karakteristik Bangunan Suci Bercorak Hindu-Budha di Gunung Penanggungan dan Gunung Wajak", *Jurnal Ilmu Budaya Universitas Indonesia*, (2016).

Internet:

https://ppg.spada.ristekdikti.go.id/berpikir-sinkronik-diakronik (diakses pada 28 April 2019, pukul 21:45)

Wawancara:

Aji. Wawancara. Mojokerto 15 Januari 2019.

Eka. Wawancara. Mojokerto 8 Januari 2019.

Fian. Wawancara. Mojokerto 8 Januari 2019.

Gatot Hartoyo. Wawancara. Mojokerto 15 Januari 2019.

Khamid. Wawancara. Mojokerto 24 Maret 2019.

Linda. Wawancara. Mojokerto 23 Januari 2019.

Muhaimin. Wawancara. Mojokerto 2 Januari 2019.

Musawaroh. Wawancara. Mojokerto 24 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nadia. Wawancara. Mojokerto 23 Januari 2019.

Nia. Wawancara. Mojokerto 2 Januari 2019.

Solikin. Wawancara. Mojokerto 24 Maret 2019.

Sunaji. Wawancara. Mojokerto 2 Januari 2019.

Supri. Wawancara. Mojokerto 23 Januari 2019.

Suwarno. Wawancara. Mojokerto 24 Maret 2019.

Warni. Wawancara. Mojokerto 8 Januari 2019.

Winda. Wawancara. Mojokerto 15 Januari 2019.

Yusuf. Wawancara. Mojokerto 18 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id